

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah merupakan generasi penerus bangsa yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami. Dari generasi ke generasi anak bangsa akan mengalami pertumbuhan yang berbeda dimana kualitas anak bangsa akan ditentukan oleh pengalaman yang diperolehnya. Masyarakat yang memperoleh pengalaman yang berkualitas akan menjadi generasi yang berkualitas pula, begitu pula sebaliknya.

Peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pengalaman anak sejak usia dini. Pengalaman yang diterima oleh anak merupakan hal yang penting dan menentukan bagi anak untuk pengembangan ke depan. Pertumbuhan sikap dan sifat anak akan tergantung pada apa yang dilihat dan diperoleh oleh anak, karena semua itu menjadikan sumber pengetahuan dan pengalaman yang akan dilakukan oleh anak.

Anak-anak pada usia dini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari semua pihak. Seorang anak secara genetis telah lahir dengan suatu organisme yang disebut intelegensi yang bersumber dari otaknya. Kalau struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar, terutama pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya.

Perkembangan kemampuan berfikir anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 30%, dan sisanya 20% akan dicapai pada usia 18 tahun. Dengan demikian pada usia 0-4 tahun merupakan saat-saat yang amat penting.¹ Hal itu bukan hanya harus diketahui oleh para pendidik, khususnya pendidikan anak usia dini, namun juga pendidikan lain, orang tua dan masyarakat. Mereka perlu menjaga, ikut andil dan mendukung dalam mendidik dan menumbuhkembangkan anak. Dalam hal ini perlu keterpaduan antara kebutuhan pendidikan, gizi dan kesehatan. Hal itu harus dilakukan, agar anak memiliki potensi kemampuan berfikir yang unggul.

Pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan berfikir. Sehingga upaya pengembangan kemampuan berfikir harus dimulai sejak dini agar perkembangan kemampuan berfikir anak tercapai secara optimal.

Berfikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia. Sementara binatang dan makhluk lainnya, tidak memiliki kemampuan berfikir dalam arti yang sebenarnya. Adanya kemampuan berfikir pada manusia ini sekaligus menjadi pembeda yang khas antara manusia

¹ Herry Noegroho, "Masa itu Tergantung Apa yang Diberikan", *Usia Dini*, ed.1 (Juni, 2006), 13.

dan binatang. Melalui berfikirilah manusia dapat mencapai kemajuan yang luar biasa dan selalu berkembang dalam peradaban dan kebudayaan.

Berbeda dengan binatang, meskipun ada yang mengatakan binatang ada yang mempunyai kemampuan berfikir, seperti kera, tetapi tetap saja pandangan ini tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab kemampuan yang dimaksudkan itu selain terbatas juga bukan merupakan fitrah (pembawaan) seperti pada manusia.

Berfikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan masalah, sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu, berfikir merupakan proses dialektis.² Artinya selama kita berfikir, dalam fikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita dengan tepat.

Kemampuan berfikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berfikir.³ Artinya, belum tentu seorang anak yang memiliki kemampuan mengingat dengan baik, memiliki kemampuan dalam berfikir. Sebaliknya, kemampuan berfikir seorang anak sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Peter Reason, bahwa berfikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori.⁴ Bila seorang anak kurang memiliki daya ingat maka anak tersebut tidak mungkin sanggup

² Baharudin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007), 120.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 231.

⁴ Ibid.

menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Dengan demikian, berfikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berfikir.

Menurut Frohn dan kawan-kawan, proses berfikir pada anak-anak tidak dapat melepaskan diri dari bayang-bayang atau tanggapan-tanggapan kongkret. Karena itu mereka tidak dapat membentuk pikiran-pikiran yang logis dan umum.⁵

Sesungguhnya perkembangan kemampuan berfikir tidak lepas dari perkembangan sel-sel otak yang dimulai sejak di dalam kandungan. Waktu masih di dalam kandungan, bayi mulai mempersiapkan 100 trilyun neuron (sel-sel syaraf).⁶ Oleh sebab itu sejak dalam kandungan penting sekali bagi ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin. Setelah lahir bayi mulai mengembangkan koneksi antar neuron yang disebut dengan sinapsis.⁷ Semakin banyak sinapsis yang terbentuk semakin bagus pula perkembangan otak anak, karena berarti kemampuan anak untuk belajar semakin besar.

Menurut Piaget, pada periode sejak lahir hingga usia 24 bulan, kemampuan berfikir anak belum berkembang dengan baik. Tapi mendekati periode akhir ini, kemampuan bahasa anak mulai tumbuh. Kemampuan berfikir anak juga mulai tumbuh. Kemampuan berfikir anak dapat dikatakan masih lebih banyak

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 49-50.

⁶ Deasy Andriani, *Early Learning and Schooling* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17.

⁷ Ibid.

terkait pada dan terbentuk oleh gerakan-gerakan yang dilakukan secara aktif (gerakan-gerakan motoris), mulai dari gerakan refleks dan berkembang sampai pada gerakan yang lebih terkoordinasi dan terkendali. Sejalan dengan ini, perilaku egosentris juga semakin kuat.⁸

Menurutnya anak usia \pm 18 bulan sampai dengan 7 tahun (stadium pra-operasional) cara berfikirnya masih sangat egosentris. Anak belum mampu (secara persepsual, emosional-motivational dan konseptual) untuk mengambil perspektif orang lain. Di samping itu cara berfikirnya sangat memusat (*centralized*). Bila anak dikonfrontasikan dengan situasi yang multi dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain dan akhirnya juga mengabaikan hubungannya antar dimensi-dimensi ini.⁹

Untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak tersebut cara yang efektif adalah dengan mengajarkan permainan yang bersifat mendidik. Karena bermain adalah dunia anak. Semua kegiatan anak terpancar dalam bermain. Bermain juga merupakan kegiatan utama, karena pendidikan anak usia dini dilakukan dengan prinsip bermain. Disaat bermain anak berinteraksi dengan obyek dan secara sadar atau tidak sadar ia mempelajari obyek tersebut. Melalui kegiatan bermain, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan atau kegembiraan saja. Jiwa dan raga mereka terangsang untuk berkembang.

⁸ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak* (Bandung: Angkasa, tt.), 3.

⁹ F.J Monks – A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 221.

Bagi anak usia dini, permainan adalah suatu kesempatan untuk memahami teman-teman sekelasnya, memahami berbagai konsep serta melihat bagaimana dunia nyata.¹⁰ Bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam bermain itu anak dapat menerima rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Dalam proses belajar, anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada cara yang lebih baik yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan otaknya melalui kegiatan melihat, mendengar, meraba dan merasakan, yang semuanya itu dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Kegiatan ini terus dirangsang agar simpul-simpul syaraf pada otak tidak menjadi vakum. Misalnya sebuah pasar swalayan yang diisi dengan makanan berlabel harga serta uang mainan dapat menjadi kegiatan hitung-menghitung uang yang sangat baik.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan bermain. Montessori menekankan bahwa ketika anak bermain ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya.¹¹ Bermain merupakan bagian penting dalam tumbuh kembangnya anak untuk menjadi manusia seutuhnya.

Bagi anak-anak kegiatan bermain selalu menyenangkan. Dengan bermain mereka dapat mengekspresikan berbagai perasaan maupun ide-ide yang cemerlang.

¹⁰ Kathy Charner, Maureen Murphy, Jennifer Ford, *Brain Power : Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*, ter. Dian Pertiwi (Jakarta: 2006), 7.

¹¹ Mujadi NS, "Bermain Dunia Belajar Anak", *Usia Dini*, I (Maret, t.t.), 15.

Mereka juga dapat menjelajah kealam imajinasi yang tak terbatas, sehingga akan merangsang pula perkembangan kemampuan berfikirnya.

Menurut Alexander Sutherland Neill, dunia anak-anak bukanlah dunia orang dewasa, dunia anak-anak adalah dunia permainan, tak ada anak yang pernah merasa cukup dalam bermain. Ketika anak sudah merasa cukup dalam bermain, dia akan mulai bekerja dan memapak aneka kesulitan.¹²

Disaat bermain, anak biasanya sambil ngoceh mengungkapkan ide pikirannya, proses tersebut dikenal dengan istilah *thinking aloud*, yaitu proses berfikir yang diucapkan. Anak berkata pada dirinya kemudian membuktikan dengan melakukan percobaan pada obyek dan menyimpulkan sendiri jawaban atas pertanyaannya. Dengan kata lain, bermain dengan obyek, bagi anak, juga dapat mengembangkan aspek intelektual dan bahasa. Disamping bermain dengan obyek, anak juga dapat bermain peran dengan teman. Oleh karena itu, kegiatan bermain berpotensi mengembangkan aspek-aspek sosial, moral, bahasa dan emosional anak.

Pada tahap awal anak lebih banyak bermain sendiri dengan anggota badannya atau benda-benda di sekitarnya. Pada saat anak berbaur dengan anak lainnya, ia mulai memperhatikan apa yang dimainkan oleh teman-temannya dan memperoleh ide permainan dari temannya. Setelah melihat temannya bermain, kemudian anak mencoba permainan sendiri. Jika temannya memainkan balok sebagai mobil-mobilan, iapun meniru demikian.

¹² Alexander Sutherland Neill, *Summerhill School dalam Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, ter. Agung Prihantoro (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 92.

Perkembangan selanjutnya adalah bermain bersama-sama dengan teman, saling mengambil peran. Selanjutnya anak akan bermain dengan aturan-aturan, seperti saat bermain sepak bola atau bermain dengan permainan yang lain.

Ada dua teori yang menerangkan mengapa anak-anak suka bermain, yaitu *pertama* teori klasik dan teori modern.¹³ Menurut teori klasik ada empat alasan mengapa anak suka bermain, yaitu :

1. Kelebihan energi.

Teori ini didukung oleh filsuf Inggris, Herbart Spencer, yang menyatakan bahwa anak memiliki energi yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Jika kehidupannya normal, anak akan kelebihan energi yang selanjutnya dipergunakan untuk bermain. Banyak guru menggunakan teori ini. Jika anak sulit diajak tenang, guru dapat mengajak anak untuk bermain sejenak. Setelah itu anak akan menjadi lebih mudah untuk duduk dengan tenang.

2. Rekreasi dan relaksasi.

Teori ini menyatakan bahwa bermain dimaksudkan untuk menyegarkan tubuh kembali. Jika energi sudah digunakan untuk melakukan pekerjaan, anak-anak menjadi lelah dan kurang bersemangat. Dengan bermain anak-anak memperoleh kembali energinya sehingga mereka lebih aktif dan bersemangat kembali.

3. Insting.

¹³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 115-117.

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan sifat bawaan (*insting*) yang berguna untuk mempersiapkan diri melakukan peran orang dewasa. Jika anak berpura-pura menjadi seorang ibu, ayah atau guru, hal itu akan sangat penting bagi kehidupannya kelak ketika ia benar-benar menjadi seorang ayah, ibu atau guru. Ketika mereka bermain perang-perangan atau berkelahi, mereka sebenarnya berlatih perang atau berkelahi jika memang diperlukan ketika sudah dewasa nanti, misalnya untuk bela negara.

4. Rekapitulasi.

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan peristiwa mengulang kembali apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang dan sekaligus mempersiapkan diri untuk hidup pada zaman sekarang. Anak-anak suka bermain air, tanah, dan batu, seolah-olah mengulang kembali permainan manusia zaman prasejarah dan sekaligus belajar tentang berbagai benda.

Kedua teori modern, teori ini memandang bermain sebagai bagian perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, emotional maupun sosial anak. Teori modern ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu teori psikoanalisis, perkembangan kognitif dan teori belajar sosial. Berikut penjelasan ketiga macam teori tersebut.

1. Teori psikoanalisis

Teori ini menerangkan bahwa bermain merupakan alat pelepas emosi. Bermain juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial. Bermain juga memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaannya secara leluasa, tanpa tekanan batin.

2. Teori perkembangan kognitif

Teori ini menerangkan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Menurut Bruner dan Sutton-Smith bermain merupakan proses berfikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi dan obyek, baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berfikir dan memecahkan masalah. Peaget menyatakan bahwa bermain dengan obyek yang ada dilingkungannya merupakan cara anak belajar. Berinteraksi dengan obyek dan orang, serta menggunakan obyek itu untuk berbagai keperluan membantu anak memahami tentang obyek, orang dan situasi tersebut.

3. Teori belajar sosial

Teori ini menerangkan bahwa bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain bersama anak lain, anak akan mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial. Piaget juga menemukan bahwa bermain dimulai dari bermain sendiri sampai bermain kooperatif yang menunjukkan adanya perkembangan sosial anak. Vygotsky menyatakan bahwa pada saat bermain anak menunjukkan kemampuan diatas biasanya, diatas perilaku kesehariannya, dan seakan-akan kemampuannya lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Banyak jenis dan ragam permainan yang dapat dilakukan oleh anak, namun tidak semua permainan untuk dimainkan oleh anak. Ada jenis-jenis permainan yang tergolong berbahaya, terutama yang beresiko tinggi dan rawan kecelakaan.

Bermain dengan gunting atau menggunakan korek api tergolong berbahaya. Bukan berarti anak tidak boleh sama sekali bermain dengan gunting atau korek api, namun harus dilakukan dengan hati-hati dan tetap harus mendapat pengawasan dari orang tua.

Berikut adalah beberapa prinsip bermain sambil belajar agar anak dapat tumbuh kembang, sehat dan cerdas, antara lain :¹⁴

1. Seorang anak kecil senantiasa dalam pertumbuhan dan perubahan, pertumbuhannya ini dipengaruhi oleh lingkungan.
2. Pada dasarnya anak kecil senang belajar. Tugas utama orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar, dan membiarkan anak belajar sendiri.
3. Masa yang paling penting dalam kehidupan anak dimulai sejak lahir hingga mencapai umur 6 tahun. Karena selama masa tersebut kecerdasan anak terbentuk.
4. Anak kecil dapat menyerap hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungannya. Untuk meningkatkan belajar, lingkungan harus dipersiapkan, sehingga anak bisa bebas memilih kegiatan belajar.
5. Anak kecil belajar banyak melalui gerakan-gerakan, dan gerakan-gerakan ini tidak boleh dibatasi kecuali bila membahayakan dirinya.
6. Dalam masa tertentu anak lebih mudah belajar suatu kecakapan tertentu dibandingkan masa lain. Ini terlihat jelas dalam perkembangan bicara.

¹⁴ Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak* (Jogjakarta: Think, 2007), 12-15.

7. Kegiatan-kegiatan senso-motoris memainkan peran penting dalam belajar bagi anak. Semakin banyak kesempatan anak mengirim rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, semakin berkembang kecerdasannya.
8. Anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan yang disenangi. Tetapi kebebasan ini harus disertai disiplin diri dan kecakapan-kecapan yang dimilikinya sehingga ia dapat mandiri, juga diberi batasan untuk melindungi hak-hak orang lain.
9. Guru atau orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk belajar sesuatu, dan tidak boleh mengganggu apa yang dipelajari anak. Ia tidak boleh memaksakan keinginannya sendiri ataupun meniadakan kepuasan yang dirasakan anak ketika melakukan kegiatan yang dipilihnya.
10. Anak harus belajar mengikuti iramanya sendiri, sesuai taraf kematangannya, dan tanpa paksaan untuk menyesuaikan dengan anak lain.
11. Anak mengembangkan kepercayaan pada dirinya sendiri bila dia berhasil melaksanakan tugas sederhana, misalnya mengelap meja atau kursi dan menuangkan air dalam botol tanpa tumpah. Ia lebih banyak membutuhkan kesempatan untuk meraih keberhasilan di kemudian hari.

Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak pada hampir semua bidang perkembangan, baik perkembangan bidang motorik, bahasa intelektual, moral, sosial maupun emosional. Sehingga bermain bisa berfungsi untuk mengembangkan :

1. Kemampuan motorik

Pada saat bermain, anak-anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan. Dengan bermain maka anak belajar mengontrol gerakannya menjadi gerakan yang terkoordinasi.

2. Kemampuan kognitif

Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan obyek. Anak memiliki kesempatan menggunakan indranya, seperti menyentuh, melihat, mencium, dan mendengarkan untuk mengetahui sifat-sifat obyek. Dari pengindraan tersebut anak memperoleh fakta-fakta, informasi dan pengalaman yang akan menjadi dasar untuk berfikir abstrak. Jadi bermain bisa menjembatani anak dari berfikir kongkret ke berfikir abstrak.

3. Kemampuan afektif

Setiap mainan mempunyai aturan. Aturan akan diperkenalkan oleh teman bermain sedikit demi sedikit, tahap demi tahap sampai setiap anak memahami aturan bermain. Oleh karena itu, bermain akan melatih anak menyadari adanya aturan dan pentingnya mematuhi aturan. Hal ini merupakan tahap awal dari perkembangan moral (afeksi).

4. Kemampuan bahasa

Saat bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyampaikan pikirannya. Sering anak kecil bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Ia sebenarnya membahasakan apa yang ada dalam pikirannya. Ketika anak sedang bermain dengan temannya, mereka juga saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak. Hal itu secara tidak langsung anak belajar bahasa.

5. Kemampuan sosial

Ketika bermain anak berinteraksi dengan anak yang lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain. Hal ini sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Dengan demikian secara umum kegiatan bermain mempunyai bermacam-macam manfaat sesuai dengan manfaat bagi perkembangan atau tahapan intelektual. Perkembangan dan tahapan intelektual masing-masing anak itu berbeda-beda, karena setiap anak adalah pribadi yang unik. Sehingga perkembangan tiap-tiap individu tidak dapat digeneralisasi bahwa pada saat yang sama perkembangan anak harus sampai pada tahap tertentu.

Dari uraian di atas penulis menegaskan bahwa penelitian ini, kerangka berfikir teoritisnya menggunakan fungsionalisme struktural. Oleh karena itu penulis akan menggunakan teori Merton tentang tiga postulat dasar bagi analisis fungsional, yaitu:¹⁵

Pertama, aktivitas-aktivitas sosial atau tradisi-tradisi budaya yang terstandard bersifat fungsional bagi seluruh sistem sosial dan budaya.

Kedua, bahwa semua aktivitas sosial dan kultural demikian itu memenuhi fungsi-fungsi secara sosiologis.

Ketiga, bahwa aktifitas-aktifitas itu sangat dibutuhkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam tesis ini. Adapun yang menjadi fokus masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh para guru untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang?
3. Upaya apa saja yang perlu dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kendala pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang?
4. Bagaimana efektifitas penggunaan metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹⁵ Tim Pelaksana Penyusunan Buku Panduan Proposal Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, *Penunjang Berfikir Teoritis Merancang Proposal* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2006), 24.

1. Untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang.
2. Untuk mengetahui Kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang.
3. Untuk mengetahui upaya yang perlu dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kendala pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang.
4. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan kepada Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang dan play group-play group yang lain untuk menyusun langkah-langkah positif dalam rangka pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini.
2. Memberikan informasi kepada para orang tua tentang pentingnya peran serta mereka dalam usaha pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini.

3. Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang dan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Jombang dalam rangka upaya perbaikan mutu pendidikan anak usia dini.

E. Penjelasan Judul

Judul penulisan tesis sering kali dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul tesis ini, kiranya penulis perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang dianggap perlu, yaitu :

1. Metode pengembangan kemampuan berfikir adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun untuk mengembangkan kemampuan atau kecakapan dalam berfikir.¹⁶
2. Anak usia dini. Anak usia dini yang dimaksud adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun.¹⁷
3. Play Group (kelompok bermain) adalah suatu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 147.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Kelompok Bermain* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 2.

pendidikan dasar.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud play group disini adalah Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang.

Adapun pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini meliputi :¹⁹

1. Pengembangan kemampuan berfikir induktif yaitu mengembangkan daya berfikir anak dari yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum, misalnya:
 - Botol dilempar, jatuh ke bawah
 - Kapur dilempar, jatuh ke bawah
 - Bola dilempar, juga jatuh kebawah
 - Kesimpulannya : semua benda yang dilempar akan jatuh ke bawah
2. Pengembangan kemampuan berfikir deduktif yaitu mengembangkan daya berfikir anak dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus, misalnya :
 - Semua burung bisa terbang
 - Bangau adalah burung
 - Kesimpulannya : bangau bisa terbang.
3. Pengembangan kemampuan berfikir analogis yaitu mengembangkan daya berfikir anak dengan menyamakan atau membandingkan fenomena-fenomena yang biasa/pernah dialami, misalnya :
 - Totok anak pandai, dia naik kelas
 - Tatik anak pandai, dia juga naik kelas
 - Kesimpulannya : Nunung anak yang pandai itu, tentunya naik kelas juga

¹⁸ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2002), 3.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 57-58.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini sedang marak-maraknya didunia pendidikan anak usia dini. Ada banyak penelitian yang menemukan bahwa pengembangan kemampuan berfikir anak diusia dini sangat penting, karena pada masa-masa ini adalah masa usia emas (*golden age*) sebagai peletakan dasar-dasar kemampuan berfikir. Beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen, Caroline Sim dalam bukunya *How to Multiplay Your Child's Intelligence*. Dia menemukan bahwa kemampuan berfikir anak bisa dikembangkan dengan berbagai cara diantaranya melalui permainan.
2. Penelitian yang dilakukan Deasy Andriani. Menurutnya anak usia dini harus mendapat kesempatan untuk belajar yang menyenangkan, untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sunar Prasetyono, dalam bukunya yang berjudul *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Menurutnya cara mengembangkan kemampuan berfikir anak yang baik adalah dengan menggunakan permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kathy Charner, Maureen, Murphy dan Jennifer Ford. Mereka menjelaskan tentang 600 lebih aktivitas bermain yang bisa digunakan sebagai acuan bagi para pendidik anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Evelyn Williams English. Penelitiannya difokuskan pada bagaimana mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Alexander Sutherland Neill. Yang menjelaskan tentang kebebasan (freedom) dan prinsip swakelola (self-goverment) kepada peserta didik dengan banyak menggunakan permainan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Soemiarti Patmonodewo tentang pendidikan anak prasekolah yang menjelaskan tentang pendidikan prasekolah sepanjang zaman, kurikulum pendidikan prasekolah, cara belajar yang terbaik dan beberapa alternatif program pendidikan anak prasekolah
8. Dasar-dasar pendidikan anak usia dini oleh Slamet Suyanto yang menjelaskan tentang perkembangan anak usia dini, hakikat belajar pada anak usia dini, esensi bermain bagi anak usia dini dan pembelajaran anak usia dini.
9. Metode pengajaran di taman kanak-kanak oleh Moeslichatoen R. Yang menjelaskan tentang berbagai macam metode pembelajaran di taman kanak-kanak. Dan masih banyak lagi buku-buku yang menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berfikir anak usia dini yang belum di sebutkan oleh peneliti.

Oleh karena itu penelitian ini akan menfokuskan kajian tentang pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini dan bagaimam metode pembelajarannya, karena metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini antara yang satu dengan lainnya berbeda.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif dimana data yang disampaikan adalah dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.²⁰ Disamping itu penelitian ini juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data yang berupa *observation* dan *in depth interview* sebagai metode pengumpulan data yang utama.²¹ Sehingga penelitian ini cenderung memiliki karakteristik antara lain; mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung, sementara peneliti merupakan instrumen kunci, bersifat destruktif, lebih memperhatikan proses dari pada produk, cenderung menganalisis data secara induktif dan upaya mencari makna (*meaning*) adalah menjadi sesuatu yang esensial dalam penelitian.²²

2. Sumber Data

Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut *responden*, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

²¹ Robert C. Bogdan and Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education ; an Introduction to Theory and Method*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 29.

²² Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 28-29.

tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.²³

Menurut Lofland and Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴

Penentuan sumber data dilakukan dengan sistem purposive, dan tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diambil dan diperoleh dari ucapan secara lisan dan perilaku informan, yaitu berkaitan dengan metode pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini melalui permainan. Sedangkan data skunder berkaitan dengan dokumen-dokumen, catatan-catatan dan gambar-gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala lembaga pendidikan anak usia dini (Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang). Karena dari kepala play group itu bisa diketahui siapa yang menjadi informan kunci. Dari iforman kunci ini, kemudian dikembangkan dan dicari informasi selengkapnya dengan cara *snowball sampling* yang dilakukan secara serial atau berurutan.²⁵

²³ Ibid., 115.

²⁴ John Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guid to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wardsworth Publishing Company, 1984), 47.

²⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 32.

- b. Para Guru, karena mereka sedikit banyak terlibat langsung dengan peserta didik sehingga mereka mengetahui proses perkembangannya.
- c. Para orang tua murid yang setiap hari mengetahui perkembangan anaknya sebagai anak didik di lembaga pendidikan tersebut.
- d. Buku penghubung antara peserta didik dengan orang tua sebagai data perkembangan peserta didik
- e. Jurnal dan bulletin yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.
- f. Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.
- g. Buku raport peserta didik sebagai hasil ujian dari perkembangan individu peserta didik.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersama-sama dan setelah semua data terkumpul.²⁶ Disamping itu peneliti tidak mengumpulkan data dengan seperangkat instrument untuk mengukur variabel, akan tetapi peneliti mencari dan belajar dari subyek dalam penelitian, dan menyusun format untuk mencatat data ketika penelitian berjalan.

Hampir semua ahli penelitian kualitatif sepakat tentang adanya tiga komponen utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁷ Berdasarkan hal itu, untuk menghimpun keseluruhan data

²⁶ Bogdan & Biklen, 1982 dalam Imron Arifin, "Pendahuluan" dalam *Penelitian Kualitatif*, 5.

²⁷ Ibid.

yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tiga metode tersebut. Adapun prosedur penggunaannya adalah sebagai berikut :

a. Observation

Observation menjadi instrument pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena kegiatan penelitiannya adalah untuk mengamati gejala-gejala obyektif yang terkait langsung dengan variabel penelitian, dimana peneliti secara langsung mengamati obyek penelitian. Metode ini digunakan terutama untuk mengamati proses belajar mengajar di ruang kelas. Observasi ini akan terhimpun dalam beberapa *fieldnote* yang merupakan data yang selanjutnya akan dianalisis.

b. Wawancara dengan pedoman

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan lain sebagainya.²⁸

Wawancara dengan pedoman dalam penelitian ini menjadi instrumen pengumpulan data dimana teknik pengumpulan data dari subyek penelitian (*informan*) mengenai suatu masalah khusus adalah dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam dan

²⁸ Ahmad Sonhadji, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Penelitian Kualitatif*, ed. Imron Arifin, 63.

bukannya memperoleh respon atau pendapat seseorang mengenai sesuatu.²⁹ Wawancara ini dilakukan karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai metode dan pendekatan yang dilakukan atau yang diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh para guru di lembaga pendidikan anak usia dini tersebut. Dan hasil wawancara ini akan ditulis dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lampiran tertulis dalam suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan atas peristiwa itu serta ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.³⁰

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam pengumpulan data antara lain tahap *orientasi*, *eksplorasi*, *member check*, tahap *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu³¹, dan tahap *audit trial* (penelusuran audit).

4. Analisis Data

²⁹ Parsudi Suparlan, "Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif", dalam *Media*, edisi 14, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), 20.

³⁰ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research dengan Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), 125.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 178.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teori fungsional struktural. Teori ini menjelaskan realitas sosial tentang hubungan-hubungan sosial atau kontak sosial atau kontak antar individu dalam masyarakat dan dalam lembaga sosial dalam arti yang luas mencakup relasi-relasi formal fungsional sampai relasi-relasi komunikatif atau interaksi-interaksi symbol-simbol budaya, agama, politik, ekonomi, atau pendidikan.³²

Analisis data dilakukan setelah proses pencarian data kemudian menyusun secara sistematis semua data yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan atau data lain yang telah dikumpulkan agar peneliti dapat memperoleh pemahamannya sendiri mengenai semua itu dan mengungkapkan apa yang telah ditemukannya kepada orang lain.

Analisis data merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan data, yang meliputi pengorganisasian, pengklasifikasian, pensintesaan, pencarian pola-pola dari apa-apa yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan mengenai apa yang telah disampaikan peneliti kepada orang lain.³³

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data (yang disebut analisis selama pengumpulan data) maupun

³² Tim Pelaksana Penyusunan Buku Panduan Proposal Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, *Penunjang*, 11.

³³ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research*, 30.

sesudahnya.³⁴ Analisis tersebut akan dimulai dengan tahap teorisasi, analisis induktif, analisis tipologis, tahap enumerisasi dan tahap interpretasi.

H. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan bagian dalam tulisan ini terbagi dalam lima bab. Adapun pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan; meliputi latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian teoritis. Bab ini berisi tentang deskripsi umum metode pengembangan kemampuan berfikir anak usia dini. Dalam bab ini terdiri dari tiga bagian, *bagian pertama* adalah metode pembelajaran, yang meliputi pengertian metode pembelajaran, ciri-ciri metode pembelajaran yang baik, prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran dan macam-macam metode pembelajaran. *Bagian kedua* adalah pengembangan kemampuan berfikir. Bagian ini meliputi pengertian kemampuan berfikir, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir, metode mengoptimalkan kemampuan berfikir anak.. *Bagian ketiga* adalah anak usia dini, bagian ini meliputi pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini dan pendekatan pembelajaran anak usia dini.

³⁴ Muhajir, *Metodologi*, 30.

- Bab III : Gambaran umum obyek penelitian; meliputi letak geografis Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang, sejarah berdirinya, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi Murid kondisi orang tua murid serta sarana dan prasarana.
- Bab IV : Penyajian dan analisis data. Pembahasan ini meliputi kurikulum play group, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran anak usia dini, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan upaya mengatasi kendala dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini serta efektifitas penggunaan metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak usia dini di paly group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang.
- Bab V : Penutup; meliputi kesimpulan dan saran